

## ANALISIS KEMAMPUAN BACAAN *GHARIB* DALAM AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS XI DI MAN 1 BANDA ACEH

Raihani Maulina<sup>1</sup>, Safrina Ariani<sup>2</sup>, dan Sri Suyanta<sup>3</sup>

<sup>1</sup> [180201013@student.ar-raniry.ac.id](mailto:180201013@student.ar-raniry.ac.id)

<sup>2</sup> [safrina.ariani@ar-raniry.ac.id](mailto:safrina.ariani@ar-raniry.ac.id)

<sup>3</sup> [srisuyanta@ar-raniry.ac.id](mailto:srisuyanta@ar-raniry.ac.id)

### ABSTRACT

This research is motivated by the low ability of students graduating from Madrasah Aliyah in reading the Qur'an. In fact, learning at Madrasah Aliyah is a continuation study from the elementary school (Ibtidaiyah) and the secondary one (Tsanawiyah) in education strata. Ideally, Madrasah Aliyah students have had good ability to read the Qur'an and mastered the rules in tajwid. The aims of this study are: to find out the ability of students from class XI MAN 1 Banda Aceh in reading gharib texts, to reveal the difficulties they experienced in reading the texts and the factors caused it. This research is a field research with a qualitative approach. Data collected through the process of interviews, tests, and observation. Then the data were analyzed using descriptive evaluative methods and presented in narrative form. The research showed that the type of gharib texts that is more familiar to students is Imalah, on the contrary is the ibdal texts. The difficulties experienced by students were in pronouncing the correct lafadz (in reading imalah and tashil) and demonstrating reading cues (in isyamam reading). Whereas the factors that influence students having difficulty in reading gharib texts are the students' only learnt the gharib reading theoretically without any practice in their previous school background, and there is no special program for reciting the Koran at MAN 1 Banda Aceh.

Keywords: Reading Ability, Gharib Reading, Students, imalah, ibdal

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa lulusan Madrasah Aliyah dalam membaca Al-Qur'an. Padahal, pembelajaran di Madrasah Aliyah merupakan lanjutan dari strata pendidikan dasar (Ibtidaiyah) dan menengah (Tsanawiyah). Idealnya siswa Madrasah Aliyah sudah bisa membaca Al-Qur'an dan menguasai kaedah-kaedah dalam ilmu tajwid. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI MAN 1 Banda Aceh dalam membaca bacaan *gharib* dalam Al-Qur'an, kesulitan yang dialami oleh siswa, serta faktor penyebabnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui proses wawancara, tes, dan observasi. Kemudian data dianalisis menggunakan metode deskriptif evaluatif dan disajikan dalam bentuk narasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bacaan *imalah* merupakan jenis bacaan *gharib* yang lebih familiar bagi siswa dan *ibdal* merupakan jenis bacaan yang asing. Kesulitan yang dialami siswa berupa kesulitan pada pengucapan lafadz yang benar (pada bacaan *imalah* dan *tashil*) dan sulit mendemonstrasikan isyarat bacaan (pada bacaan *isyamam*). Faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan membaca bacaan *gharib* adalah latar belakang sekolah siswa sebelumnya dimana materi bacaan *gharib* yang diajarkan guru hanya sebatas teori tanpa praktik. Faktor lainnya adalah tidak adanya program khusus qiraat Al-Qur'an di MAN 1 Banda Aceh.

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca, Bacaan Gharib, Imalah, Ibdal

## 1. PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca teks Arab pada umumnya. Meskipun Al-Qur'an berbahasa Arab, di dalamnya terdapat kaedah-kaedah tertentu yang harus dibaca dengan benar. Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tentu harus dengan menerapkan kaedah-kaedah ilmu tajwid. Sehingga bagi sebagian orang, belajar Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah pembelajaran yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Ibnu Rusyd, Raisya Maula. (2019).

Hal inilah yang menjadi hambatan ketika mempelajari Al-Qur'an. Padahal, Al-Qur'an sudah mulai diperkenalkan sejak usia balita. Biasanya orang tua mengantarkan anak mereka ke Lembaga Pendidikan non-formal di lingkungan tempat tinggalnya seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau sejenisnya.

Dalam lingkungan pendidikan formal, pembelajaran Al-Qur'an juga mulai diajarkan sejak SD / Ibtidaiyah. Materi pembelajaran Al Quran tentang bacaan *gharib* mulai dipelajari pada tingkat Tsanawiyah, yang di dalamnya mengulas tentang pengertian dan macam-macam bacaan *gharib*, disertai cara membacanya. Seharusnya setelah mempelajari ini, siswa di Madrasah Aliyah yang merupakan kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah sudah mengenal dan dapat menguasai bacaan *gharib* dalam Al-Qur'an. Meski bacaan *gharib* memang agak sulit dalam cara pengucapannya, namun dengan pembelajaran yang intensif siswa pasti akan mahir dengan sendirinya. Berdasarkan obeservasi awal, bahwa siswa kelas XI MAN 1 Banda Aceh belum maksimal dalam menguasai bacaan *gharib*. Berangkat dari uraian tersebut, perlu mengkaji lebih lanjut bagaimana proses pembelajaran materi bacaan *gharib* pada kelas XI MAN 1 Banda Aceh. Atas dasar inilah, penulis ingin menganalisis kemampuan membaca bacaan *gharib* dalam Al-Qur'an pada siswa kelas XI di MAN 1 Banda Aceh.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang bacaan *gharib* ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anita Hidayati yang berjudul Studi Analisis Pemahaman Santri Tentang Materi Tajwid dan Gharib di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Quran Purwoyoso Ngaliyan Semarang (Hidayati, 2015), dan artikel yang ditulis oleh Koyimah dkk. yang berjudul Implementasi Pembelajaran Kaidah Gharib Al-Quran santri Blok F Putri di PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo

(Koyimah, 2022). Dari kedua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri terhadap materi tajwid dan bacaan gharib dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca bacaan gharib. Sejalan dengan Anita, Koyimah dkk. menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kaidah *gharib* Al-Quran dapat menunjang kompetensi santri ketika membaca bacaan gharib dalam Al-Quran.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI MAN 1 Banda Aceh dalam membaca bacaan gharib dalam Al-Qur'an, kesulitan yang dialami siswa, serta faktor penyebabnya. Respondennya merupakan siswa-siswi kelas XI seluruh jurusan di MAN 1 Banda Aceh. Populasi penelitian ini ialah siswa-siswi MAN 1 Banda Aceh kelas XI dari semua jurusan yang berjumlah 346 orang. Peneliti mengambil 50 siswa untuk menjadi responden atau 7,3% dari jumlah populasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, tes lisan, dan observasi. Kemudian data dianalisis menggunakan metode deskriptif evaluatif dan disajikan dalam bentuk narasi.

### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

*Gharib* berasal dari bahasa Arab yang artinya asing, tersembunyi, atau samar. Secara istilah dalam ilmu *qiraat*, bacaan *gharib* adalah bacaan yang tidak sama dengan bacaan Al-Qur'an pada umumnya, atau bacaan yang jarang ditemukan dalam Al-Qur'an. Karena terdapat beberapa bacaan yang asing dikhawatirkan terjadi kesalahan ketika membacanya. Bacaan *gharib* muncul karena adanya kajian di bidang tata bahasa Arab dalam hal penggunaan diksi dalam Al-Qur'an. Agar dapat memahami dan membaca bacaan *gharib* dengan baik dan benar, harus ber-*talaqqi* kepada guru yang kemampuan ilmu tajwidnya mumpuni agar tidak terjadi kerusakan makna ketika membaca Al-Qur'an (Suwarno, 2016: 63-65).

Ummat muslim di Wilayah Asia khususnya wilayah Indonesia menggunakan *Qiraat* Imam 'Ashim riwayat Imam Hafsh yang berasal dari jalur Asy-Syathibiyah. *Qiraat* ini adalah yang paling masyhur dan dikenal di belahan dunia lainnya. Dalam Riwayat Imam Hafsh, terdapat beberapa bacaan *gharib* dalam Al-Qur'an, di antaranya *imalah*, *isymam*, *tashil*, *naql*, dan *ibdal*.

Macam-macam Bacaan Gharib *Qiraat* menurut Imam ‘Ashim riwayat Imam Hafsh adalah sebagai berikut:

a. *Imalah*

*Imalah* menurut bahasa berasal dari wazan lafaz **أَمَالَ - يَمِيلُ - إِمَالَةً** yang artinya memiringkan atau membengkokkan. Sedangkan menurut istilah ialah:

أَنْ يَنْحُوا بِالْفَتْحَةِ نَحْوَ الْكُسْرَةِ وَبِالْأَلِفِ نَحْوَ الْيَاءِ

“Menyondongkan (suara) fathah ke arah kasrah atau (suara) alif ke ya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *imalah* berarti memiringkan bunyi bacaan *fathah* kepada *kasrah*, yakni *majreeha*. Bacaan *imalah* dalam *Qiraat* Imam ‘Ashim riwayat Hafsh hanya terdapat pada satu ayat yakni QS. Hud/ 11 : 41 dan ditandai dengan kata **إِمَالَةً**, sebagai berikut:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا فَلِإِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾

Sebab di-*imalah*-kannya lafazz tersebut adalah untuk membedakan lafazz “*Majraaha*” yang artinya berjalan di darat dengan lafazz “*Majreeha*” yang artinya berjalan di laut. Dalam salah satu kamus bahasa arab, lafazz **مَجْرَاهَا** berasal dari kata **جَرَى** yang artinya berjalan/ mengalir. Sehingga lafazz tersebut dapat digunakan dalam arti berjalan di darat ataupun di laut. Namun karena kecenderungan perjalanan di laut tidak stabil seperti halnya di darat, terkadang dihempas angin dan diterjang ombak, sehingga sangat tepat apabila lafazz tersebut di-*imalah*-kan (Marzuki & Sun Choirul Ummah, 2020: 268).

b. *Isymam*

*Isymam* secara bahasa artinya moncong atau monyong. Sedangkan dalam istilah ilmu qiraat:

صَمُّ الشَّفَتَيْنِ بُعِيدَ الْأَسْكَانِ إِشَارَةٌ بِالضَّمِّ بِغَيْرِ صَوْتٍ وَبِغَيْرِ تَنْفُسٍ

“Memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan bernapas untuk mengiringi huruf yang bersukun sebagai isyarat dhammah”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *isymam* adalah memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan bernapas untuk mengiringi huruf yang sukun sebagai isyarat dhammah.

Dalam qiraat Imam ‘Ashim riwayat Hafsh, *isymam* hanya terdapat pada satu tempat dalam QS. Yusuf/12 : 11, yakni pada kata **لَا تَأْمَنَّا**, yaitu:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴿١١﴾

Saat membaca lafazz tersebut, posisi lidah seperti halnya mengucapkan lafazz **لَا** sehingga hampir tidak ada perubahan bunyi. Hanya saja saat membaca dengung, **تَأْمَنَّا**

dibaca dengan memonyongkan bibir hanya sebagai isyarat tanpa mengubah bunyi bacaan tersebut.

Kata *لا تَأْمَنَّا* berasal dari kata *لا تَأْمَنَّا*. Namun dalam *Rasm Utsmani*, hanya tertulis satu nun yang bertasydid serta tidak ada *dhammah*. Oleh karena itu timbullah *isymam* untuk mengikuti standar penulisan di dalam *Rasm Utsmani* (Raisya Maula Ibnu Rusyd, 2019: 174). Hikmah dari bacaan *isymam* ini ialah, untuk mencibir perkataan saudara Nabi Yusuf yang sedang berdusta kepada ayahnya tentang kehilangan Nabi Yusuf AS.

#### c. *Naql*

Secara bahasa *naql* artinya memindahkan. Sedangkan secara istilah ilmu qiraat:

يَنْقُلُ حَرَكَةَ الْهَمْزَةِ إِلَى السَّاكِنِ قَبْلَهَا فَيَحْرِكُهَا بِحَرَكَتِهَا وَيَحْدَفُ الْهَمْزَةَ وَذَلِكَ إِذَا كَانَ السَّاكِنُ

“Memindahkan harakat hamzah kepada huruf sebelumnya yang sukun, dan membuang hamzah yang tidak berharakat lagi”.

Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa *naql* berarti memindahkan harakat hamzah kepada huruf sebelumnya yang sukun, kemudian hamzah yang tidak berharakat itu dibuang. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan bacaan (Ahmad Fathoni, 2011: 20).

Dalam qiraat Imam ‘Ashim riwayat Hafsh, bacaan *naql* hanya terjadi di satu tempat di dalam Al-Qur’an, yakni pada kata *بِنَسِ الْأَسْمِ* yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat/ 49: 11, sebagai berikut:

بِنَسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ

Cara membacanya ialah *bi’salismu*. Dan *naql* hanya terjadi dalam bunyi bacaannya saja, sedangkan dalam penulisan tidak mengalami perubahan apapun.

#### d. *Tashil*

*Tashil* secara bahasa artinya memudahkan atau meringankan. Sedangkan secara istilah:

الْتُّطُّقُ بَيْنَ الْهَمْزَةِ وَالْأَلِفِ

“Mengeluarkan suara antara hamzah dengan alif”

Yaitu meringankan atau menyamakan suara antara hamzah dengan alif. Dalam qiraat Imam ‘Ashim riwayat Hafsh, bacaan *tashil* hanya terjadi satu kali yakni pada kata *أَعْجَبِي* yang terdapat dalam QS. Fushshilat/41: 44 sebagai berikut:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُضِّلَتْ آيَتُهُ ؕ أَعْجَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ؕ

Cara membacanya ialah hamzah pertama dibaca biasa, sedangkan hamzah kedua dibaca ringan antara hamzah dan alif, tanpa mad, yakni *a~'jamiyyu* (Acep Iim Abdurohim, 2016: 197).

e. *Ibdal*

Secara etimologi, *ibdal* artinya mengganti. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu qiraat, *ibdal* adalah mengganti huruf yang satu dengan huruf lainnya. Dalam qiraat Imam 'Ashim riwayat Hafsh, terdapat beberapa bacaan yang di-*ibdal*-kan dalam Al-Qur'an, diantaranya:

1) Mengganti Hamzah Qatha' (ء) dengan Alif Layyinah (ى)

Mayoritas Imam qiraat sepakat bahwa *hamzah qatha'* yang tidak menempel dengan kata sebelumnya dan terletak setelah *hamzah washal*, maka *hamzah qatha'* tersebut diganti dengan *alif layyinah*. Hal ini terjadi pada kata *أَنْتُونِي* dalam QS. Al-Ahqaf/ 46: 4, yaitu:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ۗ أَنْتُونِي بِكِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤﴾

Ada dua cara membaca kata tersebut, yakni:

- Jika *waqaf*, maka huruf ta disukunkan, sedangkan hamzah qatha' yang sukun diganti ya sukun. Sehingga cara membacanya menjadi *iituunii*.
- Jika *washal*, maka cara membacanya ialah sesuai dengan teks ayat, yaitu *samaawaati'tuunii*.

2) Mengganti huruf Shad (ص) dengan Sin (س)

Dalam hal pergantian huruf shad dengan sin ini, terdapat tiga ketentuan:

3) Sebagian ulama qiraat, termasuk Imam 'Ashim, mengganti huruf shad dengan huruf sin pada dua kata, yang pertama pada kata *يَبْصُطُ* dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 245, sebagai berikut:

مَنْ ذَا الَّذِي يقرضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيضِعْفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

dan pada kata *بَصْطَةً* yang terdapat dalam QS. Al-A'raf/ 7: 69.

أَوْعَيْبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۗ فَأَذْكُرُوا ۗ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Hal ini bertujuan agar kata tersebut kembali ke wazan asalnya yakni *بَسَطٌ - يَبْسُطُ*.

4) Huruf shad tidak diganti huruf sin pada kata *بِمَصِيطٍ*

Kata tersebut terdapat dalam QS. Al-Ghasyiyah/ 88: 22 dikarenakan sudah sesuai dengan teks dalam *rasm utsmani*. Selain itu, juga untuk menyesuaikan sifat *ithbaq* dan sifat *isti'la* pada huruf tha'. Berikut ayatnya:

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

5) Boleh mengganti huruf shad dengan sin ataupun tidak.

Ketentuan ini berlaku pada kata *الْمُصَيْطِرُونَ* dalam QS. At-Thur/ 52: 37. Jika huruf shad diganti dengan huruf sin, tujuannya adalah untuk mengembalikan kata tersebut kepada wazan asalnya yaitu *سَيْطَرٌ – يُسَيْطِرُ*. Sedangkan jika shad tidak diganti dengan huruf sin, tujuannya adalah untuk menyesuaikan sifat *ithbaq* dan *isti'la* pada huruf tha' (Raisya Maula Ibnu Rusyd, 2019: 177-180). Berikut adalah ayatnya:

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾

Faktor-faktor kesulitan dalam Membaca Bacaan Gharib dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

#### 1. Lafadz Tidak Berubah

Hampir semua bacaan *gharib* hanya terjadi perubahan pada bacaannya saja, sedangkan teks ayat tidak terdapat perubahan. Bagi kaum awam yang tidak pernah belajar tentang bacaan asing ini, tentu akan mengalami kesulitan ketika membacanya (Siti Pramitha, 2018: 123-140).

#### 2. Tidak Memahami Istilah yang disematkan pada Ayat

Pada bacaan seperti *Imalah* dan *ibdal*, terdapat tanda atau istilah khusus yang berupa tulisan di bagian atas atau bawah ayat. Namun bagi sebagian orang, meski telah ada tanda khusus, tidak menjamin dapat dipahami dan dibaca dengan baik kecuali orang-orang yang telah mempelajari ilmu tajwid secara tuntas.

#### 3. Kesulitan dalam Mengucapkannya karena Perbedaan Lahjah (Dialek)

Bagi orang Asia, sejak kecil diajarkan bahwa harakat hidup yang terdapat di dalam Al-Qur'an hanyalah fathah, kasrah, dan dhammah. Ketika terdapat cara membaca yang sedikit berbeda dari ketiga harakat dasar tersebut, tidak jarang sebagian orang mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat dipicu juga karena perbedaan dialek bahasa masyarakat setempat yang tidak terbiasa dengan beberapa lahjah Arab sehingga mempengaruhi juga ketika membaca Al-Qur'an.

## 5. PEMBAHASAN

Berdasarkan nilai tes lisan terhadap 50 orang siswa kelas XI MAN 1 Banda Aceh, dapat dideskripsikan bahwa: hanya 1 orang yang dapat membaca seluruh bacaan *gharib* dengan sempurna, dan 34 siswa yang dapat membaca sebagian jenis bacaan *gharib* saja yaitu pada *imalah*, *isymam*, *naql*, dan *tashil*. Sedangkan 15 siswa lainnya tidak dapat membaca bacaan *gharib* sama sekali. Berdasarkan data hasil observasi peneliti pada kelas XI MAN 1 Banda Aceh, dapat dijelaskan bahwa *imalah* merupakan jenis bacaan *gharib* yang lebih familiar bagi siswa dan *ibdal* merupakan jenis bacaan yang asing sehingga hanya tiga orang siswa saja yang dapat membaca *ibdal* dengan sempurna.

Terkait kesulitan siswa dalam membaca bacaan *gharib*, peneliti melakukan wawancara dan menemukan 14 orang siswa mengalami kesulitan membedakan ucapan vocal e bagi *imalah*, hal ini terjadi karena guru mempraktikkan pengucapan *imalah* secara simpang siur, terkadang condong ke *fathah*, terkadang condong ke *kasrah*. Selain itu ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat pengucapan *imalah* yang benar, dikarenakan tidak pernah latihan mengulangnya lagi. Siswa lainnya mengalami kesulitan dalam mengucapkan *imalah* yang benar karena hanya belajar dari lafadz latin dalam buku paket tsanawiyah-nya. Pada bacaan *isymam*, terdapat 4 orang siswa yang mengalami kesulitan. Beberapa di antaranya kesulitan ketika memonyongkan bibir seraya membaca dengung. Siswa lainnya mengatakan bahwa ia merasa aneh dengan bacaan *isymam* (malu dalam memonyongkan bibir) sehingga ragu dalam membacanya, hal ini terjadi karena guru hanya mengajarkan cara melafadzkannya tanpa menceritakan *asbabun nuzul* dari ayat *isymam*, sehingga mereka mengira bahwa bacaan *isymam* itu hanya senda gurau belaka. Sedangkan 49 orang lainnya kesulitan mengenali bacaan *ibdal* karena tidak pernah mempelajari materi *ibdal* sebelumnya. Dari wawancara dengan siswa, peneliti juga menemukan siswa yang tidak mengalami kesulitan sama sekali karena mereka tidak mengetahui cara membaca bacaan *gharib* dengan benar dan tidak pernah mendapat koreksi dari gurunya. Sehingga mereka menganggap bahwa yang mereka baca sudah benar.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan membaca bacaan *gharib* berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, peneliti menemukan 3 faktor utama, yaitu: *pertama* karena latar belakang sekolah siswa sebelumnya. Hal ini sangat berpengaruh mengingat materi bacaan *gharib* hanya ada di materi Al-Qur'an Hadis di MTs kelas 9 semester 2, sedangkan anak lulusan SMP tidak belajar tentang ini.

*Kedua*, karena materi yang diajarkan guru hanya sebatas teori, tanpa praktik. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka hanya belajar teori tentang bacaan *gharib*, tanpa praktik, sehingga hanya mengetahui cara membacanya dari tulisan latin di buku paket, bukan mendengar dari pengucapan gurunya. Di sisi lain, ada juga guru yang menguasai materi bacaan *gharib* ini, namun tidak melakukan koreksi ketika siswa salah dalam membaca bacaan *gharib*, sehingga kesalahan itu berlangsung terus menerus. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Quran Hadits, beliau mengatakan bahwa guru disini punya kompetensi tentang bacaan *gharib* ini namun tidak memiliki kesempatan untuk mengoreksi bacaan siswa sehari-hari, hal ini dikarenakan sempitnya waktu dan padatnya kegiatan guru-guru di bidang akademik. Sehingga mereka hanya dapat mengoreksi jika ada program tertentu saja. Didukung keterangan guru lainnya yang menyebutkan bahwa tidak hanya siswa tapi juga ada guru yang masih tidak mengenal bacaan *gharib*, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh disini, karena jika guru tidak dapat menguasai materi bacaan *gharib* dengan baik, tentu siswa juga tidak akan dapat memahaminya. Dalam hal ini peneliti menawarkan solusi kepada pihak Madrasah agar mencanangkan program memimpin pengajian serentak di pagi hari, sehingga guru dapat mendampingi siswa yang mengaji pagi di dalam kelas masing-masing, hal ini lebih efektif dan efisien karena memanfaatkan jadwal mengaji pagi yang telah di atur sebelumnya.

*Ketiga* adalah tidak adanya program khusus qiraat Al-Qur'an. Namun berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil kepala madrasah, mereka mengatakan bahwa di MAN 1 Banda Aceh terdapat program tahfidz dan tahsin, seharusnya materi tentang bacaan *gharib* ini terintegrasi dalam program tahfidz dan tahsin yang sudah berjalan. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 1 orang siswa anggota program tahfidz dan menemukan bahwa bacaan *gharib* pernah diajarkan dalam program tahfidz di MAN 1 Banda Aceh, namun hanya beberapa saja yaitu imalah dan ibdal, sedangkan yang lainnya belum diajarkan. Solusi yang peneliti tawarkan adalah dibuat program penunjang kompetensi Al-Quran yang tidak hanya bagi siswa namun juga untuk guru-gurunya, seperti mengadakan kajian khusus ilmu Al-Qur'an dengan mengundang narasumber yang kompeten di bidang qiraat. Dengan harapan pembinaan yang dilakukan secara komprehensif dapat menunjang kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kemampuan siswa MAN 1 Banda Aceh dalam membaca bacaan gharib dalam Al-Qur'an, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa kelas XI di MAN 1 Banda Aceh secara umum dapat dikategorikan belum mampu membaca bacaan *gharib* dengan benar. Hal ini dilihat dari hasil observasi dari tes lisan yang dilakukan peneliti dimana hanya 1 siswa saja dari 50 orang responden yang dapat membaca semua jenis bacaan *gharib* dengan sempurna.
2. Kesulitan yang dialami siswa berupa kesulitan pada pengucapan lafadz yang benar (pada bacaan *imalah* dan *tashil*) dan sulit mendemonstrasikan isyarat bacaan (pada bacaan *isymam*).
3. Faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan membaca bacaan *gharib* adalah latar belakang sekolah siswa sebelumnya, materi bacaan gharib yang diajarkan guru hanya sebatas teori tanpa praktik, dan tidak adanya program khusus qiraat Al-Qur'an di MAN 1 Banda Aceh.

## REFERENSI

- Anita Hidayati. (2015). Skripsi: “*Studi Analisis Pemahaman Santri Tentang Materi Tajwid Dan Gharib Di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Quran Purwoyoso Ngaliyan Semarang*”. Jawa Tengah: UIN Walisongo
- Fathoni, Ahmad. (2020). *Tuntunan Praktis 101 Maqra' Qiraat Mujawwad: Riwayat Ad-Duri dan As-Susiy (jilid 1)*. Tangerang: IIQ Jakarta
- Fathoni, Ahmad. *Tuntunan Praktis 100 Qiraat Mujawwad: Riwayat Qalun, Warsy, Khalaf dan Qiraah Sab'ah*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta
- Ibnu Rusyd, Raisya Maula. (2019). *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksana
- Iim Abdurohim, Acep. (2016). *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: Diponegoro
- Koyimah dkk. (2022). Implementasi Pembelajaran Kaidah Gharib Al-Quran Santri Blok F Putri di PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo: Skripsi. <http://repo.fitk-unsig.ac.id/id/eprint/571/> (diakses 2 April 2023)
- Marzuki, Sun Choirul Ummah. (2020). *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: Diva Press
- Retno Wardhani, Siti Pramitha. (2018). *Step by Step Sukses Membaca dengan Tartil*. Yogyakarta: Diandra Kreatif
- Sunarsa, Sasa. (2020). *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab'ah*. Jawa Tengah: Mangku Bumi Media

Suwarno. (2016). *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish

Syaikh Manna Al-Qattan. terj. H. Aunur rafi'q El-Majni. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.